

**PERAN ICE BREAKING DALAM PEMBELAJARAN PKN UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN PADA SISWA KELAS III SD INTEGRAL
LUQMAN AL-HAKIM**

Aas Komala Sari¹, Ela Nuraeni², Venti Marlia³

^{1,2,3}Institut Al-Ma'arif

¹komalasaria009@gmail.com, ²elanuraini050123@gmail.com,

³ventimarlia@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the role of ice breaking in Civics (PKN) learning for third-grade students at SDIT Luqman Al Hakim. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through classroom observations during the learning process. The results indicated that prior to the implementation of ice breaking, the learning process tended to be monotonous, teacher-centered, and resulted in low student participation as well as learning fatigue. After the implementation of ice breaking, there was a noticeable improvement in students' enthusiasm, participation, and engagement in the learning process. Ice breaking was found to be effective in restoring students' concentration, creating a more enjoyable learning atmosphere, and enhancing social interaction among students. Although there were some challenges, such as time management and classroom control, the implementation of ice breaking still had a positive impact on the quality of learning. Therefore, ice breaking can be considered an innovative instructional strategy to improve the effectiveness of Civics learning in elementary schools.

Keywords: *ice breaking, Civics learning, student engagement, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ice breaking dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN) pada siswa kelas III SDIT Luqman Al Hakim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan ice breaking, pembelajaran cenderung monoton, berpusat pada guru, serta menyebabkan rendahnya partisipasi dan munculnya kejenuhan belajar pada siswa. Setelah diterapkannya ice breaking, terjadi peningkatan antusiasme, keaktifan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ice breaking terbukti mampu mengembalikan konsentrasi siswa, menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, serta meningkatkan interaksi sosial antar siswa. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan pengelolaan kelas, penerapan ice breaking tetap memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Dengan demikian, ice breaking dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PKN di sekolah dasar.

Kata kunci: *ice breaking, pembelajaran PKN, keaktifan siswa, sekolah dasar*

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran yang efektif di sekolah dasar sangat penting karena menjadi fondasi utama dalam perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Pada jenjang ini, siswa berada pada tahap awal pembentukan karakter dan pola berpikir, sehingga pembelajaran yang dirancang secara tepat akan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik serta menumbuhkan minat belajar sejak dini.

Melalui penerapan metode pembelajaran yang efektif, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Penelitian ini akan mengupas lebih dalam mengenai metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan dasar, termasuk pendekatan berbasis siswa, penggunaan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan Metode Pembelajaran yang pembelajaran diferensiasi, serta bagaimana semua ini dapat berkontribusi pada kualitas pendidikan yang lebih baik (Ayunda & Jannah, 2024). Hal ini menjadi

semakin penting mengingat karakteristik siswa sekolah dasar, khususnya kelas III, yang cenderung mudah mengalami kejenuhan, memiliki daya konsentrasi yang terbatas, serta membutuhkan variasi dalam pembelajaran agar tetap fokus dan aktif mengikuti kegiatan belajar.

Membangun karakter siswa di era digital bukanlah tugas yang sederhana. Lembaga pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan hafalan atau rutinitas religius semata, tetapi perlu melakukan inovasi dan strategi yang adaptif. Melalui integrasi nilai dalam pendidikan digital, keteladanan yang aktual, penerapan teknologi untuk pembentukan moral, pemberdayaan kegiatan keagamaan digital, serta sinergi kontrol antara guru dan orang tua, maka karakter Islami bisa tetap tumbuh dan relevan dalam kehidupan siswa modern. Tantangan digital justru harus diubah menjadi peluang dakwah dan pendidikan, agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual. (Ismail & Kuswandi, 2025)

Guru sebagai pengarah biasanya memberikan penghargaan atau

reward terhadap prestasi yang dicapai siswasehingga minat, motivasi dan keinginan belajar bagi siswa meningkat dan memberikan semangat kepada siswalain. Selain itu, Guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk membuat suasana nyaman bagi dirinya sendiri dalam belajar mereka tetapi dalam ruang lingkup yang masih wajar tujuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.(Alkhasanah, 2023) Meskipun demikian, dalam praktiknya peran guru sebagai pengarah dan fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan belum sepenuhnya terlaksana secara optimal.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa metode konvensional yang masih dominan digunakan guru dalam mengajar cenderung bersifat teacher-centered. Guru menjadi satu-satunya sumber informasi dengan pola komunikasi yang searah dan statis. Akibatnya, siswa hanya menerima materi secara pasif melalui ceramah, mencatat, dan mendengarkan penjelasan tanpa peluang untuk berpartisipasi secara aktif. Pendekatan ini membatasi keterlibatan siswa dalam proses

pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif.(Budi & Agama, 2025) Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa cenderung kurang berani dalam mengemukakan pendapat, jarang bertanya, serta kurang terlibat dalam diskusi. Selain itu, suasana pembelajaran yang monoton juga dapat menimbulkan kejenuhan sehingga konsentrasi siswa menurun. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka tujuan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran PKn yang menekankan pada pembentukan sikap dan nilai, tidak akan tercapai secara optimal.

Salah satu bentuk agar siswa mempunyai motivasi dalam proses belajar yaitu dengan cara memberikan kegiatan yang menyenangkan dengan memberikan ice breaking.(Iv & Negeri, 2022) Ice breaking merupakan kegiatan sederhana yang bertujuan untuk mencairkan suasana, mengurangi kejenuhan, serta meningkatkan konsentrasi dan semangat belajar siswa. Penerapan ice breaking dalam pembelajaran dapat membantu siswa kembali fokus

serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Penerapan Ice Breaking bertujuan untuk membantu siswa untuk tidak mengalami kejenuhan belajar. Ice breaking adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Ice breaking juga merupakan pengalihan situasi dari situasi yang membosankan, membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di dalam kelas atau ruang pertemuan. Ice breaking berupaya untuk melatih konsentrasi siswa, memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan pendapat, mengekspresikan isi pikirannya dan memberikan rasa nyaman. Dengan begitu diharapkan penerapan icebreaking dapat mengatasi kejenuhan belajar peserta didik. (Tulong et al., 2026) Selain itu, ice breaking juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, suasana kelas menjadi lebih hidup, interaktif, dan tidak monoton. Ice breaking juga membantu siswa

menjadi lebih fokus serta siap menerima materi pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil pengamatan sebelumnya, metode pembelajaran masih didominasi oleh ceramah sehingga siswa cenderung pasif, kurang tertarik, dan mudah merasa bosan. Pembelajaran lebih berfokus pada penyampaian materi tanpa melibatkan keaktifan siswa secara langsung, sehingga suasana belajar menjadi kurang efektif. Namun, setelah diterapkannya ice breaking, terlihat adanya perubahan yang signifikan. Siswa menjadi lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan ice breaking yang dilakukan di tengah pembelajaran mampu mengembalikan fokus dan meningkatkan partisipasi siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

Dengan demikian, ice breaking berperan penting dalam mengatasi kejenuhan belajar serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif

dan menyenangkan. Oleh karena itu, penerapan ice breaking menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas III SD Integral Luqman Al-Hakim.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam peran ice breaking dalam pembelajaran PPKn di kelas III SD Integral Luqman Al Hakim. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan bagaimana penerapan ice breaking dapat membantu mengatasi kejenuhan belajar serta meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diselidiki. (Lena et al., 2023)

Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu

konteks alamiah tertentu. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak berfokus pada pengujian hipotesis atau data angka, melainkan pada pemahaman makna, proses, dan kondisi yang terjadi di lapangan secara mendalam. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena. (Safarudin et al., 2023)

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini tidak memberikan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian, melainkan mengamati proses pembelajaran yang berlangsung secara alami di kelas. Peneliti berfokus pada bagaimana guru menerapkan ice breaking dalam pembelajaran PPKn, bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan tersebut, serta bagaimana pengaruhnya terhadap keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Dari sisi guru, penerapan ice breaking juga memberikan wawasan lebih mengenai dinamika kelas, potensi dan karakteristik siswa, serta memberikan

kesempatan untuk membangun relasi yang lebih humanis dan empatik dengan peserta didik.(Di et al., 2025)

Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini karena mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena pembelajaran yang terjadi, khususnya terkait peran ice breaking dalam meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik di kelas III.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas III SDIT Luqman Al Hakim, proses pembelajaran PKn sebelum penerapan ice breaking masih didominasi oleh metode ceramah. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru tersebut menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran relatif rendah. Siswa cenderung pasif, kurang menunjukkan partisipasi aktif, serta mudah mengalami kejenuhan selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, proses pembelajaran lebih menekankan pada penyampaian materi secara verbal tanpa melibatkan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Ice breaking adalah “jeda pendinginan”. Secara terminologi ice breaking adalah suatu peralihan situasi dari yang membosankan, menjenuhkan, tegang, mengantuk menjadi lebih semangat, rileks, serta adanya rasa perhatian dan senang saat mendengarkan atau melihat orang yang sedang berbicara di depan kelas(Bahasan et al., n.d.).Setelah diterapkannya ice breaking, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam dinamika pembelajaran di kelas. Siswa menunjukkan peningkatan antusiasme, keterlibatan, serta keaktifan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penerapan ice breaking yang dilakukan di sela-sela pembelajaran terbukti mampu mengembalikan konsentrasi siswa, mengurangi rasa jenuh, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kondusif. Selain itu, interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru juga menjadi lebih baik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif, komunikatif, dan bermakna bagi siswa.

Temuan ini memperkuat pentingnya inovasi dalam strategi pembelajaran, khususnya dalam

menciptakan suasana belajar yang mampu mengoptimalkan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, penerapan ice breaking dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di sekolah dasar.

Setelah diterapkannya teknik ice breaking, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam dinamika pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih antusias dan menunjukkan respons yang positif terhadap kegiatan pembelajaran. Ice breaking umumnya dilakukan pada saat siswa mulai kehilangan fokus, khususnya di tengah proses pembelajaran. Melalui kegiatan sederhana yang menyenangkan, seperti permainan singkat atau aktivitas interaktif, siswa kembali menunjukkan kesiapan untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa ice breaking berperan sebagai stimulus yang efektif dalam mengembalikan konsentrasi belajar siswa.

Secara lebih mendalam, ice breaking tidak hanya berfungsi sebagai penghilang kejenuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk

membangun keterlibatan siswa secara emosional dan sosial. Siswa terlihat lebih aktif dalam berinteraksi, baik dengan guru maupun dengan teman sekelas. Interaksi yang terjadi selama kegiatan ice breaking menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan komunikatif. Kondisi ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran PKn, penerapan ice breaking menjadi sangat relevan. Materi PKn yang cenderung bersifat konseptual dan berbasis bacaan seringkali membuat siswa merasa jenuh apabila disampaikan secara monoton. Oleh karena itu, kehadiran ice breaking memberikan variasi dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta meningkatkan keberanian dalam berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah penerapan ice

breaking, siswa lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi, keberanian dalam menjawab pertanyaan, serta kesediaan untuk bekerja sama dalam kelompok. Siswa juga terlihat lebih fokus ketika guru melanjutkan penyampaian materi setelah kegiatan ice breaking dilakukan.

Meskipun demikian, penerapan ice breaking tidak terlepas dari beberapa kendala. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah keterbatasan fasilitas pembelajaran, seperti kondisi ruang kelas yang kurang mendukung serta minimnya media pembelajaran. Selain itu, pengelolaan waktu menjadi tantangan bagi guru agar kegiatan ice breaking tidak mengurangi alokasi waktu pembelajaran utama. Suasana kelas yang menjadi lebih aktif juga terkadang memerlukan upaya tambahan dari guru untuk mengondisikan kembali siswa. Di sisi lain, terdapat pula beberapa siswa yang kurang terlibat secara optimal dalam kegiatan ice breaking.

Di balik kendala tersebut, ice breaking memiliki keunggulan dalam hal kemudahan dan fleksibilitas

penerapannya. Kegiatan ini tidak memerlukan alat khusus dan dapat disesuaikan dengan kondisi kelas serta karakteristik siswa. Ice breaking juga dapat diterapkan pada berbagai tahap pembelajaran, baik pada kegiatan pendahuluan, inti, maupun penutup, sesuai dengan kebutuhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ice breaking memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di kelas III SDIT Luqman Al Hakim. Penerapan ice breaking mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu mengintegrasikan ice breaking sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang inovatif. Pemilihan kegiatan ice breaking hendaknya disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu memiliki kemampuan dalam mengelola kelas agar kegiatan ice breaking dapat berjalan secara optimal dan

memberikan dampak yang positif terhadap proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan ice breaking dalam pembelajaran PKn di kelas III SDIT Luqman Al-Hakim memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Sebelum penerapan ice breaking, kegiatan pembelajaran cenderung berlangsung secara monoton dan berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi siswa serta munculnya kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif, kurang fokus, dan tidak terlibat secara optimal dalam proses belajar.

Setelah diterapkannya ice breaking, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam dinamika pembelajaran di kelas. Siswa menunjukkan peningkatan antusiasme, keterlibatan, serta keaktifan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penerapan ice breaking yang dilakukan di sela-sela pembelajaran terbukti mampu

mengembalikan konsentrasi siswa, mengurangi rasa jenuh, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kondusif. Selain itu, interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru juga menjadi lebih baik.

Lebih lanjut, penerapan ice breaking turut berkontribusi dalam meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, bertanya, serta berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa ice breaking tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyegar dalam pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif, komunikatif, dan bermakna bagi siswa.

Temuan ini memperkuat pentingnya inovasi dalam strategi pembelajaran, khususnya dalam menciptakan suasana belajar yang mampu mengoptimalkan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, penerapan ice breaking dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Alkhasanah, N. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 355–365.

Ayunda, V., & Jannah, A. M. (2024). Metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan dasar. 1(3), 259–273.

Bahasan, P., Dan, F. P. B., Kelas, K. P. K., & Kramat, V. S. D. N. (n.d.). *No title*.

Budi, J., & Agama, P. (2025). Pengembangan media pembelajaran berbasis game Educaplay untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran SKI.

Di, K., Siadong, S. D. N. T., Siregar, N. S., Rumahorbo, E. J., & Sinaga, M. (2025). Pengaruh ice breaking terhadap motivasi belajar siswa. 1(4), 195–201.

Ismail, D., & Kuswandi, D. (2025). Strategi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk

karakter siswa di era digital. 5(2).

<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>

Iv, K., & Negeri, S. D. (2022). Journal of educational learning and innovation. 2(1), 73–85.
<https://doi.org/10.46229/elia.v2i1>

Lena, M. S., Nisa, S., Utari, T., & Anas, H. (2023). Efektivitas implementasi ice breaking untuk meningkatkan minat dan semangat belajar siswa sekolah dasar. 3(3).

Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. 3, 9680–9694.

Tulong, J. T., Utina, S. S., & Matara, K. (2026). Penerapan ice breaking dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI): Application of ice breaking in overcoming students' learning fatigue in Islamic cultural history (SKI) subjects. 1, 1–11.